

KONSEP PENDIDIKAN SOSIAL DALAM KITAB TARBIYATUL AULAD FIL ISLAM KARYA ABDULLAH NASIH 'ULWAN

*Ahmad Najmi**, *Nur Apriliya Rochimah***

*Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta

**Institut Agama Islam Negeri Salatiga

Email: putragudangsakti@gmail.com., apriliarochimah@gmail.com.



Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konsep pendidikan sosial dalam Kitab Tarbiyatul Aulad fil Islam Karya Abdullah Nasih 'Ulwan. Jenis penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian studi pustaka, yaitu serangkaian kegiatan penalaran ilmiah yang memaparkan hasil kajian kepustakaan dan olah pikir peneliti mengenai suatu masalah atau topik kajian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan sosial dalam kitab Tarbiyatul Aulad fil Islam karya Abdullah Nasih 'Ulwan sebagai pandangan terhadap problematika dalam proses pendidikan di tengah-tengah himpitan arus perubahan. Konsep pendidikan sosial Abdullah Nasih 'Ulwan dibagi menjadi dua, yaitu: Pertama, Penanaman dasar-dasar kejiwaan yang mulia meliputi: taqwa, persaudaraan, kasih sayang, itsar; memaafkan orang lain, keberanian. Kedua, Menjaga hak orang lain meliputi: hak orang tua, hak kerabat, hak tetangga, hak guru, hak teman, hak orang yang lebih tua, melaksanakan etika masyarakat, pengawasan dan etika sosial.

Kata Kunci: *Pendidikan Sosial dan Tarbiyatul Aulad fil Islam*

Pendahuluan

Pergeseran waktu merupakan bagian yang menentukan dalam perubahan. Perubahan zaman memberikan dampak yang besar dalam pola hidup dan kehidupan manusia. Ruang Globalisasi memberikan dampak nyata dalam bidang Ilmu Pengetahuan. Secara

nampak ikut menggambarkan adanya perubahan yang pesat, dan mengarah kepada sesuatu hal yang positif. Dampak logis dari Globalisasi yakni adanya perubahan-perubahan dalam segala lini. Sehingga suatu yang baru dan selalu berubah-ubah akan senantiasa digandrungi dan dilain pihak menimbulkan penolakan.

Selektifitas dalam Era Global merupakan langkah konkret dalam memilah dan mengambil sesuatu yang baik. Salah satu bentuk upaya tersebut adalah melalui pendidikan, baik melalui lembaga formal maupun nonformal. Pentingnya pendidikan sebagai mitra sejajar mampu mengimbangi perubahan tersebut dengan berbagai kiat di dalamnya. faktor Demoralisasi muncul dari sikap menjauh dari etika religious. maka pendidikan dapat membentengi dampak negatif dari perubahan sosial adalah pendidikan yang bermuatan ajaran Agama. Yang mengarah kepada materi Agama dalam kesatuan yang utuh (Armai Arief, 2015: 7).

Pendidikan merupakan proses suatu bangsa mempersiapkan generasi mudanya untuk menjalankan kehidupan dan untuk memenuhi tujuan hidup secara efektif dan efisien. Pendidikan juga adalah proses suatu bangsa atau negara membina dan mengembangkan kesadaran diri diantara individu-individu (Badrus Zaman, 2019: 19-20).

Pendidikan yang dilaksanakan pada prinsipnya semua sama, yaitu memberi bimbingan agar dapat hidup mandiri sehingga dapat meneruskan dan melestarikan tradisi yang hidup di masyarakat (Badrus Zaman, 2018: 130). Melalui pendidikan yang terprogram dan terkelola dengan baik dan intensif, titik optimum usaha pendidikan akan terwujud. Pendidikan dikatakan berhasil apabila mampu

mengubah tingkah laku manusia ke arah yang positif (Nur A.R dan Badrus Zaman, 2018: 31).

Dalam kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam tentang bab pendidikan sosial sangat relevan terhadap fenomena pendidikan kontek sekarang. Pendidikan sosial yang dimaksud yakni pendidikan yang mendasarkan pada penanaman dasar-dasar kejiwaan yang baik kepada peserta didik. Tidak hanya membahas mengenai etika sosial secara umum akan tetapi pendidikan sosial dalam kitab Tarbiyatul Aulad fil Islam memberikan pandangan etika yang menjadi tuntunan Agama Islam. termuat dalam kaidah-kaidah luhur Islam yang mengajarkan tentang nilai-nilai dalam setiap bertindak. Dengan penanaman pendidikan sosial tersebut maka harapan terbesar yakni peserta didik mampu melakukan tugas-tugas sosial yang mengarah pada kaidah-kaidah ajaran Islam dan bertanggung jawab atas perbuatan yang telah dilakukan. Relevansi tersebut mudah-mudahan dapat memberikan pandangan atau wajah baru dalam dunia kependidikan pada konteks sekarang.

Metodologi Penelitian

Metode penelitian kepustakaan (*library research*) adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga semua kegiatan penelitian ini dipusatkan pada analisis terhadap literatur maupun buku-buku yang

berhubungan dengan pokok bahasan dalam penelitian ini (Suharsimi Arikunto, 2006: 10).

Pada Tahap Analisis data peneliti menggunakan teknik analisa isi (*Content Analysis*) yaitu suatu metode dalam membuat suatu hasil penelitian atau kesimpulan dengan cara menemukan karakteristik khusus secara sistematis dan objektif. Secara lebih sederhana penelitian ini dilakukan dengan cara mencari data-data yang sudah diperoleh selanjutnya dianalisis secara lebih mendalam. Berikut ini merupakan langkah-langkah teknik *content analysis* yaitu: Merumuskan serta menentukan objek penelitian beserta tindakan berdasarkan tujuan penelitian, melakukan pemilihan unit analisis yang akan dikaji, yaitu dengan memilih objek penelitian yang dijadikan target analisis, menggunakan kalimat dan kata yang relevan, melakukan klasifikasi terhadap kegiatan yang sudah dijalankandengan menganalisis sejauh mana satuan makna berhubungan dengan tujuan penelitian, kategori dan satuan makna untuk menemukan hubungan antara satu dengan yang lainnya untuk mendapatkan arti dan isi tujuan komunikasi tersebut, dan mendeskripsikan hasil analisis (Asmadi Alsa, 2004: 109).

Pembahasan

Adapun hasil analisis konsep pendidikan sosial dalam Kitab

Tarbiyatul Aulad fil Islam Karya Abdullah Nasih 'Ulwan diantaranya:

Penanaman Dasar-Dasar Kejiwaan yang Mulia

1. Taqwa

Salah satu fungsi Pendidikan Nasional adalah bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan mejadi warga negara yang bertanggung jawab. Dalam UU No.20/2003 menyebutkan mendukung pendidikan yang berlandaskan ketaqwaan. Rumusan pendidikan ketaqwaan juga menjadi *core* pendidikan nasional, baik dalam dokumen tertulis maupun pelaksanaannya (Armai Arief, 2005: 34).

Taqwa merupakan nilai akhir dan buah tabiat dari perasaan keimanan yang mendalam yang berhubungan dengan perasaan merasa dipantau Allah dan takut kepada-Nya, takut akan adzab dann siksanya. Dan rakus akan ampunan dan pahalaNya. Taqwa berarti Allah tidak melihatmu tatkala melihatmu. Sebagian ulama mengartikan, menghindarkan diri dari adzab Allah dengan amal shalih dan takut kepada Allah dalam keadaan sepi maupun terang-terangan. dari pengertian di atas diperoleh perhatian para sahabat yang mulia dan salafusshalih terhadap masalah taqwa,

upaya merealisasikannya bersungguh-sungguh dalam mencapainya dan memohon agar dianugerahinya (Abdullah Nasih 'Ulwan, 2012: 290).

Taqwa merupakan Landasan utama dalam kependidikan Nasional, karena secara falsafah Negara Pancasila menyebutkan dalam ayat pertama Ketuhanan yang maha Esa. Ketuhanan yang maha Esa merupakan spirit dalam segala aspek dalam Bangsa Indonesia. Baik dalam dunia pendidikan nilai-nilai ketaqwaan menjadi hal fundamental guna berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan mejadi warga negara yang bertanggung jawab atas terwujudnya tunjuan kependidikan.

2. Persaudaraan

Rasulullah bersabda: *“Tidaklah sempurna iman diantara kalian semua sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana mencintai dirinya sendiri”* (HR. Bukhori dan Muslim).

Persaudaraan adalah ikatan hati yang melahirkan perasaan yang mendalam akan kelemahan lembut, kecintaan, dan penghormatan kepada siapa saja yang terkait kepadanya karena akidah Islam, keimanan dan ketaqwaan. Rasa persaudaraan yang jujur akan melahirkan kelemahanlembutan yang sebenarnya

pada diri seorang muslim yang membentuk sikap positif. Seperti tolong menolong, mendahulukan orang lain, kasih sayang dan memaafkan orang yang memiliki jiwa persaudaraan akan mengambil sikap menjauhi hal-hal yang membahayakan orang lain (Abdullah Nasih 'Ulwan, 2012: 292).

Persaudaraan timbul karena kondisi kebersamaan terwujud. Dalam komponen pendidikan sebagai peserta didik tentu tidak hanya seorang dalam belajar. Adanya teman dalam bersama-sama dalam belajar. Teman dalam belajar dapat menambah spirit belajar karena teman sebagai kontrol secara horizontal. Pertemanan akan menimbulkan nilai-nilai persaudaraan. Dalam proses pendidikan nilai dasar persaudaraan sangat dirasa dapat mendobrak perkembangan murid, karena disisi lain sebagai patner dalam belajar disisi lain dapat menumbuhkan ghiroh dalam belajar.

3. Kasih Sayang

Pendidik hendaknya memiliki rasa kasih sayang, mau memberi nasehat serta jangan berbuat dengki. Dengki itu tidak akan bermanfaat, justru membahayakan diri sendiri. Guru kita Syaikhul Islam Burhanuddin ra. Berkata: Banyak ulama yang berkata: “Putra sang guru dapat menjadi alim, karena sang guru itu selalu berkehendak agar muridnya kelak menjadi ulama ahli Al-Quran.

Kemudian atas berkah I'tikad bagus dan kasih sayangnya itulah putranya menjadi alim.

Kasih sayang adalah perasaan halus di dalam hati, kelembutan dalam sanubari, dan kepekaan perasaan yang bisa menumbuhkan perasaan simpati dan lemah lembut kepada mereka (Abdullah Nasih 'Ulwan, 2012: 296). Kasih sayang adalah perasaan yang membuat orang mukmin menjauhkan dari tindakan menyakiti orang lain, menjauhi kejahatan, serta menjadi sumber kebajikan dan keselamatan atas manusia seluruhnya.

Pandangan Abdullah Nasih Ulwan dalam Kitab Tarbiyatul Aulad fil Islam bahwa internalisasi nilai-nilai kasih sayang yakni Taqwa merupakan nilai akhir dan buah tabiat dari perasaan keimanan yang mendalam yang berhubungan dengan perasaan merasa dipantau Allah dan takut kepada-Nya, takut akan adzab dan siksaan. Dan raku akan ampunan dan pahala-Nya. Taqwa berarti Allah tidak melihatmu tatkala melihatmu. Sebagian ulama mengartikan, menghindarkan diri dari adzab Allah dengan amal shalih dan takut kepada Allah dalam keadaan sepi maupun terang-terangan. dari pengertian diatas diperoleh perhatian para sahabat yang mulia dan salafushalih terhadap masalah taqwa, upaya merealisasikannya bersungguh-sungguh dalam mencapainya dan memohon agar dianugrahinya (Abdullah Nasih 'Ulwan, 2012: 290).

Maka kesimpulan sementara dalam nilai-nilai kasih sayang merupakan asas dasar dalam proses pendidikan. Pendidikan mempunyai intrepertasi yang merujuk kepada penanaman nilai-nilai keluhuran. Nilai-nilai mempunyai dasar yang konkret diantaranya adalah kasih sayang, kasih sayang juga dapat difahami sebagai bagian Intergral dari penanaman dasar dasar kejiwaan dalam membangun pendidikan yang mulia.

4. Itsar

Itsar atau Altruisme adalah konsep yang biasanya dibedakan dari egoisme dan individualisme. Altruisme merupakan sikap yang mementingkan kebutuhan orang lain. Sikap manusia yang bersifat natural dorongan berupa untuk berbuat jasa kepada orang lain (Nicholas Abercrombie, dkk, 2010: 23). Altruisme merupakan paham suka memperhatikan dan mengutamakan kepentingan orang lain, cinta yang tidak terbatas terhadap sesama manusia. Sikap manusia yang bersifat naluri berupa dorongan untuk berbuat jasa kepada sesama manusia (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990: 24). Menurut Reber & Reber Altruisme yakni bersikap sedemikian rupa untuk meningkatkan rasa aman, terpuasnya kepentingan atau kebahagiaan hidup orang lain, meski di saat yang sama membahayakan keselamatan

hidupnya sendiri (Arthur S, Reber & Emily S. Reber, 2010: 34).

Berdasarkan berbagai pendapat di atas dapat di simpulkan Altruisme adalah perilaku dan tindakan menolong yang dapat member manfaat positif bagi sesama manusia tanpa mementingkan keuntungan bagi diri sendiri dan tanpa pamrih (Miftahul Jannah, 2016: 17).

Itsar merupakan perasaan jiwa yang terwujud dalam bentuk mengutamakan orang lain dari pada kebaikan dan kepentingan pribadi. Itsar adalah perangai yang baik selama bertujuan mencari keridhoan Allah. Sikap ini merupakan dasar kejiwaan yang menunjukkan kejujuran keimanan, kejernihan, dan kesucian diri. Disamping itu, ia juga merupakan penopang utama dalam mewujudkan jaminan sosial dan perwujudan kebaikan bagi anak manusia (Abdullah Nasih 'Ulwan, 2012: 298).

Itsar sikap natural manusia sebagaimakhluk sosial. Mengutamakan orang lain dari pada diri sendiri menunjukkan bahwa seorang manusia harus dapat berbuat baik kepada sesamanya. Dalam kontek pendidikan Itsar juga sebagai salah satu bentuk kepedulian sesama dan sebagai perwujudan dari tercapainya pendidikan, menumbuh kembangkan

potensi peserta didik agar mempunyai output kepedulian sosial.

5. Memaafkan Orang Lain

Memaafkan merupakan hal bagi orang adalah hal yang susah untuk dilakukan. Memaafkan pada dasarnya merupakan sikap yang diberikan kepada orang yang disakiti untuk tidak melakukan balas dendam dan melampiaskan kemarahan yang dirasakan oleh orang yang menyakiti, namun lebih memberikan kemurahan hati.

Memaafkan adalah perasaan dalam hati yang menumbuhkan sikap toleran hati yang menumbuhkan sikap toleran dan tidak menuntut hak pribadi, meskipun orang yang memusuhi itu orang Zalim. Memaafkan adalah tindakan mulia selama perbuatan aniaya tersebut bukan penodaan terhadap agama dan tempat-tempat suci Umat Islam (Abdullah Nasih 'Ulwan, 2012: 300).

Dalam prosesi belajar pasti menumpai dimana kepribadian, cara mengutarakan gagasan akan mendapat pandangan dari sekelilingnya. Terkadang di cerca, didiskriminasi dan banyak lain sebagainya. Sebagai insan yang mempunyai landasan ketawaan dan keimanan maka hal tersebut segera disikapi. Islam mempunyai konsep memaafkan karena dalam pandangan

Islam memafkan merupakan sikap Arif bagi Insan yang mulia. Maka memafkan merupakan sikap yang bijak bagi terselenggaranya tujuan pendidikan.

6. Keberanian

Pelajar juga harus bersungguh hati dalam belajar serta kontinu (terus-terusan). Seperti itu pula di tunjukkan firman Allah: “*Dan orang-orang yang mencari keridhaan Kami (Kebenaran), niscaya Kami tunjukkan mereka kepada jalan-jalan Kami*” (QS. Al-Ankabut ayat 69).

Keberanian merupakan kekuatan jiwa yang luar biasa berkat keimanan dan keyakinan kepada Allah SWT. Sifat keberanian tumbuh karena keistikomahan dalam memegang prinsip-prinsip kebenaran, keyakinan terhadap kehidupan yang abadi. Seberapa kekuatan keberanian terletak dikualitas keberanian. Selama keimanan kepada Allah tidak goyah keyakinan akan kebenaran tidak akan berbelok, kepasrahan kepada takdir yang tidak pernah berubah (Abdullah Nasih ‘Ulwan, 2012: 304).

Jadi keberanian merupakan modal awal setelah niatan luhur. Dalam konteks pendidikan, keberanian merupakan termasuk perspektif afektif siswa. Kemudian keberanian harus dilandasi juga dengan pondasi kognitif yang kuat dengan harapan dalam aplikasi peserta didik dapat menyampaikan dengan selaras antara kecakapan verbal dengan

pengetahuan.

Menjaga Hak Orang Lain

1. Hak Orang Tua

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat pada kehidupan keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga bukan berpangkal tolak lahir dari kesadaran yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan secara kodrati suasana dan strukturnya memebrikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh memengaruhi secara timbal balik antara anak dan orang tua.

Hal yang perlu dijaga oleh pendidik adalah mengenalkan kepada anak tentang hak orang tua. Hal ini terwujud dari sikap baik kepada orang tua, menaati, berbakti dan adab-adab yang diperintahkan oleh Islam. Berikut beberapa wasiat Rasul dalam masalah berbakti kepada orang tua. Pendidik seharusnya mengajarkan dan mengarahkan kepada anak semenjak kecil agar mereka mampu melaksanakannya (Abdullah Nasih ‘Ulwan, 2012: 310).

Kunci dalam tujuan apapun adalah keridhoan, karena keridhoan Allah terdapat kepada keridhoan orang tua. Maka dalam melaksanakan

kewaiban sebagai Insan yang baik harus terdapat pengakuan dari orang tua. Dengan demikian wajib sebagai anak harus memahami hak orang tua. Dalam konteks mencari ilmu do'a orang tua merupakan pembuka pintu keberkahan dalam belajar tanpa restu dari orang tua maka akan sulit mendapat ilmu yang barokah mempunyai kemanfaatan sosial.

2. Hak Kerabat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata kerabat diartikan sebagai yang dekat (pertalian keluarga), sedarah sedaging, keluarga, sanak saudara, keturunan dari induk yang sama yang dihasilkan dari gamet yang berbeda. Dari bahasa aslinya (Arab) kata kerabat berasal dari kata *Qaraba* yang berarti dekat sebagai lawan dari kata ba'id yang berarti jauh. Kata ini dipakai dalam berbagai konteks berdasarkan derivasinya masing-masing, dan istilah *Qaraba* sendiri yang menunjuk kepada kepada istilah kerabat dalam bahasa Indonesia menunjukkan kepada makna dekat karena adanya hubungan keturunan.

Kerabat merupakan orang-orang yang terikat oleh hubungan kekeluargaan dan kekerabatan. Dalam syariat disebut dengan istilah arham karena dua sebab:

Pertama, Arahim dari kata Ar-rahman. Hal ini sebagaimana di tegaskan dalam sebuah hadist Qudsi. Abu daud dan Imam At-Tirmidzi

meriwayatkan dari Abdurrahman bin Auf bahwa dia pernah mendengar Rasulullah bersabda: *"Aku adalah Allah dan Aku Yang Maha Pengasih. Aku menciptakan rahim dan aku mengembalikan satu nama dari nama-ku. Maka barang siapa yang menyambung niscaya aku menyambung dan barang siapa memutuskan hubungan dengannya."*

Kedua karena kerabat merupakan turunan dari silsilah asalnya sebagai penisbatan seseorang. Hal ini yang dimaksud Nabi tentang kewajiban menyambung hubungan hubungan kekeluargaan serta larangan memutuskannya. Setelah hakikat tersebut dipahami, para pendidik hendaknya berusaha memberikan pemahaman kepada anak seak usia tamyiz akan hak-hak kerabat. Dengan demikian dalam pribadi anak akan tumbuh kepedulian terhadap orang lain dan tertanam rasa kasih sayang kepada sanak saudara. Ketika anak sudah memasuki masa baligh dan kematangan akal, maka mereka akan dapat melaksanakan kewajiban dengan berbuat baik dan kasih sayang, menghormati yang lebih tua darinya, menyayangi yang lebih kecil dan membentangkan tangan untuk memberi pertolongan kepada orang fakir disekelilingnya (Abdullah Nasih 'Ulwan, 2012: 321).

Kerabat dapat difahami sebagai orang-orang yang berada di lingkungan individu-individu yang mempunyai tugas saling

mengarahkan, membimbing dan membina satu samalain yang masih mempunyai gadris keturunan sedarah. Dalam wiayah pendidikan kerabat juga berhak mengontrol kerabat bahkan dalam hal apapun. Hal ini selaras dengan ajaran Islam bahwa pertama dan utama yang mengontrol dan mengkritik lebih utama dari pihak keluarga sebelum kepada masayarak sekelilingnya.

3. Hak Tetangga

Allah berfirman dalam QS. An-Nisa' ayat 36 yang artinya: *“Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh.*

Hak tetangga merupakan salah satu unsur penting yang harus dipahami pendidik. Secara istilah tetangga merupakan mereka yang tinggal disekitar anda dengan jarak empat puluh rumah, dari segala arah. Mereka memiliki hak dan kewajiban yang harus ditunaikan. Semua hak tetangga dalam Islam terletak pada empat hal: tidak menyakiti tetangga, melindungi dari orang-orang yang berbuat jelek, bermuamalah dengan baikserta membalas kejahatannya dengan kelembutan dan pemaafan (Abdullah Nasih 'Ulwan, 2012: 326).

Hak yang dijaga dalam masyarakat salah satunya yakni

menghormati hak tetangga. Tetangga merupakan satu kesatuan dalam tatanan kehidupan bermasyarakat. Tanpa hadirnya tetangga pasti akan terasa hampa dalam berkehidupan rumah tangga. Dalam prespektif pendidikan dalam adat maupun tatcara dalam berinteraksi masyarakat dengan lingkungan sosial sangat mendorong dalam pendidikat yang nerkaitan norma-norma, nilai-nilai. Dalam Bahasa jawanya sering disebut dengan Unggah Ungguh yang tidak diajarkan dalam pendidikan formal. Dengan demikian maka, pendidikan sosial dengan tetangga merupakan bentuk klasifikaasi pendidikan etika sosial masyarakat.

4. Hak Guru

Guru merupakan pendidik professional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang dipasrahkan di pundak para orang tua. Para orang tua menyerahkan anak ke sekolah sekaligus pelimpahan sebagai tanggung jawab pendidikan anak kepada guru. Hal itu tergambarkan bahwa orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru karena tidak sembarang orang dapat menjadi guru.

Tujuan pendidik ialah mendidik peserta didik supaya dapat memahami, hormat dan melaksanakan hak-haknya. Dengan demikan anak akan tumbuh berkembang dengan akhlak

yang luhur. Nabi Muhammad telah berwasiat kepada para pendidik dalam menghormati para guru. Hal ini supaya murid mampu menunaikan hak-hak dan bersikap sopan. Imam Ahmad Ath-Thabrani, dan hakim meriwayatkan dari Ubadah bin Shamit, Rasulullah bersabda: *Tidak termasuk umatku orang yang tidak menghormati orang yang lebih tua, tidak menyayangi yang lebih kecil dan tidak menunaikan hak-hak terhadap Guru kami* (Abdullah Nasih 'Ulwan, 2012: 333).

Dari uraian di atas bawa dalam komponen pendidikan guru dapat diartikan sebagai Fasilitator sekaligus sebagai pembimbing peserta didik untuk mengarahkan tentang perkembangan pengetahuan. Disamping itu, guru mempunyai peranan penting dalam pencapaian keberhasilan pendidikan. Disisi lain seorang pendidik mempunyai hak jelas, yakni membimbing, mengarahkan dan mengontrol dari setiap perkembangan murid. Dari peranan penting tersebut maka, peserta didik mampu memahami tugas, wewenang bahkan hak sebagai guru yakni dengan rasa hormat, patuh dan tidak mencerca.

5. Hak Teman

Hak teman merupakan hal urgen bagi para pendidik dalam mendidik anak adalah memilihkan teman yang

beriman dan shalih untuknya. Karena teman yang baik akan menuntun dalam menjaga anak agar tetap istikomah, shalih, dan lurus anaknya (Abdullah Nasih 'Ulwan, 2012: 341).

Lingkungan dalam proses belajar merupakan faktor pendorong kedua setelah dari kemauan diri. Menghargai dan menghormati teman merupakan tata cara atau adab dalam etika mencari ilmu, karena dalam keberhasilan pencapaian pendidikan tentu teman sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan. Patner dalam belajar adalah rekan belajar. Maka, secara otomatis teman sangat menentukan dalam hal ini. Dalam upaya proses belajar maka yang dilakukan adalah menghormati hak-hak teman yang mempunyai visi untuk mencapai pemahaman dan pengamalan.

6. Hak Orang yang Lebih Tua

Lebih tua dalam hal ini adalah orang yang lebih tua umurnya, lebih banyak ilmunya, lebih tinggi ketaqwaannya kepada Allah, dan lebih tinggi kedudukannya daripada kita. Apabila mereka termasuk golongan orang-orang yang ikhlas dan meninggikan syariat Allah, kita wajib mengetahui keutamaannya, menunaikan haknya dan menghormati terhadap orang yang lebih tua (Abdullah Nasih 'Ulwan, 2012: 347). Hal ini merupakan

implementasi perintah Allah yang telah memperkenalkan keutamaan mereka kepada masyarakat.

Dalam rangka mencari ilmu butuh proses dalam mewujudkan tujuan kependidikan. Selain teknis ataupun tata cara tersebut, mencari ilmu juga harus mengedepankan etika dalam mencari ilmu. Salah satu indikatornya ilmu tidak akan manfaat apabila tidak dilandasi dengan etika keluhuran didalamnya. Sikap menghormati orang yang lebih tua merupakan hal yang mendasar dalam spirit perjuangan mencari ilmu. Islam menjelaskan bahwa sikap rasa hormat merupakan sebuah sikap keberkahan yang nantinya akan berpengaruh terhadap output pendidikan.

7. Melaksanakan Etika Masyarakat

Secara esensi masyarakat turut memikul tanggung jawab pendidikan. Secara sederhana masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh kesatuan Negara, kebudayaan dan Agama. Setiap lapisan mempunyai cita-cita, peraturan, etika dan system kekuasaan tertentu. Karakter tersebut membudaya dalam masyarakat yang bermacam-macam, terkadang kebiasaan tersebut menjadi melembaga ditengah-tengah masyarakat dan dijadikan patokan dalam bersosial masyarakat. Dengan demikian maka, mereka secara tidak langsung masyarakat memikul keikutsertaan membimbing

pertumbuhan dan perkembangan anak dengan pola-pola karakter masing-masing.

Kaidah yang diletakkan Islam dalam pendidikan anak di masyarakat adalah membiasakan untuk berkomitmen pada etika umum dalam bermasyarakat dan membentuk akhlak kepribadiannya sejak dini dengan dasar-dasar pendidikan yang baik. Dengan demikian, ketika sudah dewasa dan secara bertahap akan mengetahui hakikat kehidupan, pergaulan dengan baik. Etika bermasyarakat berkaitan erat dengan penanaman dasar-dasar kejiwaan. pendidikan sosial pada anak mencapai tujuan sosial dan implementasi etika dimasyarakat berpijak pada keimanan, ketaqwaan, persaudaraan dan mengutamakan orang lain. Hal inilah yang sangat diperhatikan Islam dalam meletakkan metode pendidikan untuk membentuk moral anak didik (Abdullah Nasih 'Ulwan, 2012: 354).

Etika masyarakat adalah tata cara bersosial masyarakat dengan keunikan, karakter dan nuansa yang berbeda-beda. Etika masyarakat melekat kepada setiap individu masyarakat, karena individu masyarakat saling berkomunikasi, kerjasama dan berhubungan. Di tengah social masyarakat terdapat kesepakatan (adat) yang berlaku kepada setiap individu masyarakat. Maka, kewajiban masyarakat adalah melaksanakan kaidah-kaidah

bermasyarakat. Adapun mempunyai perbedaan dengan cara pandang dalam memahami beretika masyarakat, menghormati dan tidak menolak etika masyarakat merupakan memahami hak dan kewajiban dalam beretika masyarakat.

8. Pengawasan dan Kritik Sosial

Pengawasan sosial terdapat pada komponen pendidikan. Mereka yang menentukan kelakuan yang diharapkan peserta didik. Apabila dalam proses pendidikan terdapat pelanggaran pendidik dapat menggunakan otoritas untuk menindaklanuti. Tujuan pengawasan pada suatu pihak menginginkan perubahan, pembangunan perluasan mobilitas sosial, dilain pihak ada usaha untuk mempertahankan status quo dan melaksanakan norma-norma budaya yang ada (S. Nasution, 2016: 56).

Pondasi sosial dalam membentuk ahlak dan jiwa sosial pada anak adalah pembiasaan sejak usia dini melakukan pengawasan dan kritik sosial yang membangun. Tujuannya yakni menyiapkan anak didik sejak mereka tumbuh untuk melakukan kewajiban amar ma'ruf nahi mungkar. Melakukan tugas sebagai seorang hamba adalah dasar Islam dalam menjaga opini publik, memeberantas segala penyelewengan, serta memelihara harga diri dan akhlak umat (Abdullah Nasih 'Ulwan, 2012: 399).

Pengertian pengawasan sosial pada hakikatnya terletak pada

pengawasan norma-norma sosial yang ada. Dengan demikian dalam kritik maupun pengawasan menjadi kontrol dalam pendidikan sosial. Maka, dalam pandangan pendidikan sosial diharapkan peserta didik atau yang mempelajari sosial tidak keluar dari nilai etika sosial yang ada yakni nilai yang berumber kepada penanaman dasar kejiwaan yang Islami.

Pendidikan sosial yakni pendidikan sejak dini untuk komit dengan etika-etika sosial dan dasar dasar jiwa yang baik. Yang bersumber pada akidah Islam yang abadi dan perasaan Islam yang dalam. Dengan demikian peserta didik dapat hidup di tengah-tengah masyarakat dengan, adab yang baik, pemikiran yang matang dan bertindak secara bijaksana.

Ajaran Islam sebagai ruh penanaman pendidikan sosial karena Islam pada dasarnya adalah agama yang diturunkan di masyarakat Arab yang disampaikan dan diekpresikan melalui intrumen arab yang melandaskan pada tradisi dan realitas sosial dan menjadi normativitas Islam dengan syarat dengan etika logika yang luhur (Masdar Hilmi, 2005: 136).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan sosial dalam Kitab *Tarbiyatul Aulad fil Islam* Karya Abdullah Nasih 'Ulwan dibagi menjadi dua, yaitu: Pertama, Penanaman dasar-dasar kejiwaan yang

mulia meliputi: taqwa, persaudaraan, kasih sayang, itsar, memaafkan orang lain, keberanian. Kedua, Menjaga hak orang lain meliputi: hak orang tua, hak kerabat, hak tetangga, hak guru, hak teman, hak orang yang lebih tua, melaksanakan etika masyarakat, pengawasan dan etika sosial.

Dari kesimpulan di atas kami memberikan saran sebagai berikut: Perlu adanya satu sikap integratif

bagi pemangku pendidikan dengan hadirnya konsep pendidikan sosial yang relevan pada era milenial saat ini, jika diperlukan konsep pendidikan saat ini dikaji ulang karena hanya berfokus pada dimensi kognitif kurang mengedepankan substansi dari pendidikan yakni pendidikan yang mengandung norma ataupun nilai-nilai dalam hal ini nilai etika sosial

Daftar Pustaka

- Abercrombie, Nicholas, dkk, 2010. *Kamus Sosiologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Alsa, Asmadi. 2004. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arief, Armai. 2005. *Reformulasi Pendidikan Islam*. Ciputat: Ciputat Press Group
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Hilmi, Masdar. 2005. *Studi Islam*. Surabaya: Arklas.
- Jannah, Miftahul. 2016. *Konsep Altruisme dalam Al-Qur'an Kajian Integratif antara Islam dan Psikologi*. Tesis: UIN Malang
- Nasution, S. 2016. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Reber, Arthur S, & Emily S. Reber, 2010. *Kamus Psikologi*, terj: Yudi Santoso. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rochimah, Nur Apriliya & Badrus Zaman. 2018. *Pendidikan Moral Anak Jalanan*. Yogyakarta: Trussmedia Grafika.
- Ulwan, Abdullah. Nasih. 2012. *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Solo: Insan Kamil
- Zaman, Badrus. 2018. *Pendidikan Akhlak pada Anak Jalanan di Surakarta*. Jurnal Inspirasi Vol. 2 No. 2 Undaris Ungaran.
- Zaman, Badrus. 2019. *Urgensi Pendidikan Karakter yang sesuai dengan Fal-*

safah Bangsa Indonesia. Jurnal Al Ghazali Vol. 2 No. 1 STAINU Purworejo.

Zaman Badrus & Desi Herawati Kusumasari, 2020. *Pendidikan Akhlak untuk Perempuan (Telaah Quran Surat An-Nur Ayat 31)*. Jurnal Tadrib: Jurnal PAI Vol. 5, No. 2 UIN Raden Fatah Palembang